

# BIMBINGAN AGAMA PADA ANAK USIA DINI

**Syarifuddin**

UIN Antasari Banjarmasin

## **Abstract**

*With regard to the potential religious trends of monotheism (Islam) that is owned by every child, so to keep children from getting out of Islam to become Christians, Jews and Majusi. In order not to happen the destruction of the nation due to moral depravity due to negative flow of information and technology advances, so that children are always obedient to Allah and His Messenger, it should be guided and educated about the teachings of Islam on children as early as possible. Every child is born in a state of fitrah, that is the tendency of children to recognize the existence of the Creator, and bring the potentials of self, including the potential in religion. Early childhood ranging from 0-6 years is a golden age for children to determine the direction of the child's life forward. Therefore, in order for the child to remain in his nature, religious guidance in accordance with his psychic development is necessary. The right way to do religious guidance in early childhood, which is to teach good words, avoid dirty words, keep promises, not lie, train memorize sentences thayyiba and that is no less important is a model example for children.*

**Keyword:** *religious, children, early age*

## **Pendahuluan**

Bimbingan agama merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Kehidupan suatu bangsa membutuhkan bimbingan agama sebagai salah satu alat untuk mencetak generasi yang bermutu. Bimbingan agama dalam hal ini tidak bisa terlepas dari peran pembimbing agama anak usia dini yang memberikan bimbingan dan pengenalan mengenai nilai agama dan moral kepada anak sejak awal masa pertumbuhan.

Aristoteles mengatakan, sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan pentingnya mendidik *good habits* (melakukan kebiasaan berbuat baik) akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan hal buruk (Hidayat, 2015: 2.5). Oleh karena itu pengembangan nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting dan diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat.

Di tengah suasana kehidupan umat manusia yang mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terkesan dan terasa keadaan kehidupan

semakin berubah. Dalam kemajuan yang dialami masyarakat terutama di bidang komunikasi modern, maka arus globalisasi informasi yang cepat telah memberikan beberapa faedah dan kebaikan, namun tidak jarang telah mengundang beberapa kepanikan, ketegangan bahkan gangguan terhadap ketentraman hidup.

Ditinjau dari segi agama Islam, manusia sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, dan tersempurna bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Di samping itu manusia juga sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah, dan lain-lain, yang menyebabkan manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat, dan bisa pula menderita, sengsara atau tersiksa.

Mengingat berbagai sifat-sifat seperti itulah, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju ke citranya yang terbaik, yaitu "*ahsanitaqwim*" dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke "*asfala safilin*", seperti yang dilukiskan oleh Allah Swt dalam surah At-Tin ayat 4 dan 5 dan surah Al-'Asr ayat 1-3.

Pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini sebagai sabda Nabi SAW yang berbunyi:

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu beragama Yahudi atau Nasrani atau Majusi". (H.R. Bukhari).

Meskipun dalam hadits tersebut penentuan anak-anak terhadap masa depannya banyak dipengaruhi oleh orang tuanya, namun konsep fitrah tidaklah seperti teorinya tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke, yang mengidentikan anak-anak yang baru lahir seperti kertas putih yang tergantung lingkungannya untuk memberi warnanya. Konsep fitrah dalam Islam bukan berarti kelahiran anak kosong tanpa membawa apa-apa, melainkan sudah membawa potensi-potensi. Salah satu potensi yang dibawa oleh anak adalah potensi kecenderungan beragama tauhid. Firman Allah menyebutkan:

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhan kamu mengeluarkan dari *sulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu?, Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi". (Q.S : Al-A'raf : 172)

Sehubungan dengan potensi kecenderungan beragama tauhid (Islam) yang sudah dimiliki oleh setiap anak, maka untuk menjaga agar jangan sampai anak keluar dari Islam menjadi Nasrani, Yahudi maupun Majusi. Agar tidak terjadi kehancuran bangsa karena terjadinya kebobrokan moral akibat negatif dari arus kemajuan informasi dan teknologi, agar

supaya anak senantiasa taat pada Allah dan Rasul-Nya, maka perlu dibimbing dan dididik tentang ajaran agama Islam pada anak-anak sedini mungkin.

## **Pembahasan**

### **Tujuan Bimbingan Agama**

Bila tujuan hidup kita hanya semata-mata dunia saja, maka memberikan bimbingan agama pada anak-anak tidaklah terlalu penting. Hal ini karena urusan dunia lebih berorientasi pada pemuasan materi atau harta benda dan kemasyhuran pribadi. Yang penting bagi mereka adalah kecerdasan dan intelektualitas, kesenangan duniawi dan popularitas. Bila ini dicapai, maka orang lain akan menaruh hormat padanya.

Tetapi bila tujuan hidup kita untuk dunia dan akhirat, maka bimbingan agama teramat penting diberikan pada anak-anak agar dia menjadi insan yang bertaqwa pada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu bimbingan yang diberikan pada anak-anak harus sinkron antara tujuan dunia dan tujuan akhirat. Sabda Rasulullah SAW, yang maksudnya: *“Bukan orang yang baik, yang meninggalkan dunianya karena mencari akhirat, dan bukan pula orang yang baik yang meninggalkan akhirat karena mengejar dunia. Orang yang baik adalah yang mengumpulkan (menggabungkan) dunia dan akhirat”*.(Al-Hadits). Hadits ini senada dengan firman Allah yang maksudnya: *“Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (nikmat) duniawi...”*. (Q.S: 28: 77)

Atas dasar hal tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan dari bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Tohari Musnamar: 1992: 33).

Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan individu (anak didik) sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsinya sebagai makhluk Allah, yaitu makhluk yang religius, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk yang berbudaya.

Sedangkan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berarti dalam bimbingan agama tidak semata-mata kebahagiaan akhirat saja yang ingin dicapai, keduanya mendapatkan perhatian yang seimbang dalam memberikan bimbingan agama pada setiap individu.

## **Mengharapkan Anak Shaleh**

Tidak ada kegembiraan dan kebahagiaan bagi orang tua yang melebihi kegembiraan dan kebahagiaan karena menerima kehadiran si buah hati, yaitu anak. Kehadiran seorang bayi/anak dalam sebuah keluarga selalu mendatangkan perasaan suka-cita dan kegembiraan tersendiri bagi orang tua, meskipun perekonomian orang tua dalam keadaan sulit.

Kehidupan suatu keluarga akan dirasakan sebagai suatu kehidupan yang kosong bila belum memperoleh keturunan. Banyak pasangan suami isteri yang telah sekian tahun hidup berumah tangga, tetapi belum kunjung datang juga puteranya, maka dia dengan sedih penuh harap mendambakan anak yang manis. Hal serupa juga sebagaimana dirasakan oleh Nabi Zakaria A. S, beliau merasa amat sedih karena belum dikaruniai seorang anak. Kesedihan beliau itu disampaikan kepada Allah SWT sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 40, yang artinya: "Zakaria berkata: Ya Tuhan, bagaimana aku bisa mendapatkan anak sedang aku sudah sangat tua, dan isteriku pun seorang yang mandul. Allah berfirman: demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendaknya. (Q.S: 3 : 40).

Mendengar jawaban Allah seperti tersebut, Nabi Zakaria AS seakan-akan tidak sabar lagi dan mendesak agar keturunan itu segera dikaruniakan kepadanya dengan memberi tanda-tanda kehamilan pada isterinya. Hal ini tampak dalam ayat berikutnya surat Ali Imran yang artinya: Berkata Zakaria, berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku sudah hamil). Allah berfirman: Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". (Q.S : 3 : 41).

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga adalah merupakan suatu karunia dan sekaligus amanat dari Allah SWT yang harus mendapatkan pembinaan dan bimbingan yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Kesalahan dalam memberikan bimbingan pada anak bisa berakibat fatal. Bukannya kebahagiaan dan kesenangan yang didapat tapi bisa sebaliknya yaitu penderitaan yang berkepanjangan. Bukankah betapa banyak keluarga yang berantakan gara-gara anaknya durhaka dan nakal. Betapa sengsara dan menderitanya orang tua dikarenakan anak-anaknya berbuat malu dan bertindak yang merugikan orang tua dan masyarakat. Dan cukup banyak orang tua mengalami nasib celaka baik di dunia maupun di akhirat disebabkan kehidupan anak-anaknya tidak terarah dan tidak terbimbing sesuai dengan ajaran Islam.

Mengingat hal tersebut di atas, dan sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan

keluargamu dari api neraka”. (Q.S : 66 : 6), maka membimbing anak sebagai karunia Allah SWT. agar menjadi anak yang saleh adalah merupakan tugas dari orang tuanya.

Anak yang shaleh ialah anak yang ta'at pada Allah dan Rasul-Nya berbakti kepada kedua orang tuanya. Mempunyai anak yang shaleh dapat menjunjung nama baik orang tua dan sebagai penghias kehidupan dalam keluarga. Shaleh atau tidaknya seorang anak menjadi batu ujian bagi orang tua, menjadi pertanda berhasil atau gagalnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Anak yang shaleh, dia yang mendo'akan orang tuanya yang telah meninggal dunia. Sabda Nabi Muhammad SAW, yang maksudnya, *“Apabila anak Adam telah meninggal dunia maka putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: yakni 1) shodaqah jariyah, 2) ilmu yang bermanfaat, dan 3) anak yang shaleh yang mendo'akannya.* (H.R Abu Dawud, Muslim, dan Ahmad).

Berdasarkan hadits tersebut, maka anak yang shaleh yang mendo'akan orang tuanya termasuk amal yang terus bisa menambah pahala bagi orang tua yang sudah meninggal dunia. Tentang anak shaleh yang mendo'akan orang tuanya ini terdapat dua pendapat.(Umar Hasyim; 1991; 30). Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa keadaannya anak shaleh itu telah menjadi amalan orang tuanya secara otomatis, meskipun anak tersebut tidak mendo'akan orang tuanya. Pendapat ini mengemukakan argumentasinya bahwa anak tersebut adalah merupakan karya orang tua dan dia menjadi shaleh karena dibimbing orang tuanya. Maka meskipun sang anak tidak mendo'akan orang tuanya, semua amalan shaleh sang anak akan menambah pahala orang tua. Argumen tersebut berdasarkan hadits Nabi yang maksudnya: “Dan bahwasanya anak-anak itu terhitung (termasuk) hasil usahamu”. (H.R Bukhari, Turmudzi, Nasai dan Ibnu Majah).

Menurut jumbuh ulama, bahwa anak yang termasuk otomatis sebagai hasil karya orang tua sehingga meskipun dia tidak mendo'akan orang tuanya dapat menambah pahala orang tuanya tadi, ialah anak shaleh yang berat hasil didikan dan bimbingan orang tua, bukan anak yang shaleh karena orang lain yang orang tuanya tidak ikut bertanggung jawab (membiayai).

Kemudian pendapat kedua mengatakan bahwa anak shaleh yang termasuk dalam hadits “putus amalnya kecuali tiga perkara” adalah dengan syarat sang anak harus mendo'akan orang tuanya. Kalau tidak mendo'akannya, maka pahala amalannya tidak sampai pada orang tuanya yang sudah meninggal.

Mengingat begitu berartinya keberadaan anak yang shaleh dalam keluarga, baik ketika orang tua masih hidup, maupun ketika sudah meninggal dunia, maka mempunyai anak yang

shaleh menjadi dambaan setiap keluarga. Untuk mencetak anak yang shaleh bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan termasuk proyek hidup yang besar. Oleh karena itu orang tua hendaknya membimbing dan mengusahakan sekuat tenaga agar anak-anaknya menjadi anak yang shaleh.

### **Perkembangan Keagamaan pada Anak Usia Dini**

Elizabeth B. Hurlock merumuskan tahap pertumbuhan manusia sebagai berikut:

1. Masa Pranatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir.
2. Masa Neonatus, saat kelahiran sampai akhir minggu kedua.
3. Masa Bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
4. Masa Kanak- Kanak awal, umur 2 – 6 tahun.
5. Masa Kanak- Kanak akhir, umur 6 – 10 atau 11 tahun.
6. Masa Pubertas (pra adolescence), umur 11 – 13 tahun
7. Masa Remaja Awal, umur 13 – 17 tahun. Masa remaja akhir 17 – 21 tahun.
8. Masa Dewasa Awal, umur 21 – 40 tahun.
9. Masa Setengah Baya, umur 40 – 60 tahun.
10. Masa Tua, umur 60 tahun keatas. (Aliah B. Purwakanta Hasan. 2002 : 45)

Yang dimaksud dengan masa anak usia dini adalah usia 0 – 6 tahun. Jika mengikuti periodisasi yang dirumuskan Elizabeth B. Hurlock, dalam masa ini terdiri dari empat tahapan:

1. Masa Pranatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir.
2. Masa Neonatus, saat kelahiran sampai akhir minggu kedua.
3. Masa Bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
4. Masa Kanak- Kanak awal, umur 2 – 6 tahun.

Menurut Zakiah Darajat (Lilis Suryani dkk., 2008: 1.9), agama suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perkataan, dan sikap. Perkembangan nilai-nilai agama artinya perkembangan dalam kemampuan memahami, mempercayai, dan menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari Sang Pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap dan bertindak laku dalam berbagai situasi.

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata- kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada

permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh. Perasaan si anak terhadap orang tuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dan cinta padanya sekaligus.

Menurut Zakiah Daradjat, sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negative. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada masa kedua (27 tahun keatas) perasaan si anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman. (Ramayulis. 2004 : 34)

Sejalan dengan kecerdasannya, pertumbuhan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian:

### ***1. The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng).***

Pada tahap ini anak yang berumur 3 – 6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng- dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng- dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak- kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.

## ***2. The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan)***

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

## ***3. The Individual Stage (Tingkat Individu)***

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-diniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. Namun keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. (Jalaludin; 2009, 66-69). Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan pertumbuhan usia mereka.

Konsep keagamaan yang diindividualistik ini terbagi menjadi tiga golongan:

1. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
2. Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
3. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani membagi fase pertumbuhan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu:
  - a. Fase dalam kandungan

Untuk memahami pertumbuhan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa pertumbuhan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas tuhan.

- b. Fase bayi

Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui pertumbuhan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadis, seperti memperdengarkan adzan dan iqamah saat kelahiran anak.

### c. Fase kanak-kanak

Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan orang di sekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi disinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.

### d. Masa anak sekolah

Seiring dengan pertumbuhan aspek-aspek jiwa lainnya, pertumbuhan agama juga menunjukkan pertumbuhan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan intelektualitasnya yang semakin berkembang. (WE Maramis; 1980, 22-23)

Setiap anak mempunyai beberapa kebutuhan dasar yang berasal dari dorongan-dorongan manusiawi, antara lain:

- Dorongan fisik (jasmaniah)
- Dorongan emosional (perasaan)
- Dorongan sosial (bergaul, bermasyarakat)
- Dorongan mental (berilmu dan berpengalaman)
- Dorongan spiritual (beragama, bermoral). (HM. Haji Anshari: 1991: 70)

Kebutuhan dasar tersebut dibawa anak semenjak lahir. Dengan demikian setiap anak yang normal membutuhkan hal-hal yang bersifat fisik (jasmaniah), kebutuhan untuk dapat memenuhi dan menyalurkan perasaannya, kebutuhan akan orang lain dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat, kebutuhan ilmu pengetahuan dan kebutuhan untuk beragama serta bermoral.

Dari uraian di atas jelas bahwa kebutuhan keagamaan yang ada dalam diri anak/seseorang itu adalah fitrah, yang harus dipenuhi oleh setiap orang dan dimulai dari usia 0 tahun, atau bayi masih dalam kandungan.

#### 1. Mengetahui Tuhan

Anak-anak mulai mengetahui Tuhan melalui bahasa, yaitu dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya. Pengalaman ke-Tuhanan dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih

sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan penipuan secara tidak sepenuhnya disadari oleh si anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh anaknya.

Sebelum anak mencapai usia  $\pm$  4 tahun perasaan anak akan ke-Tuhan-an (keagamaan) belum disadarinya. Tuhan bagi anak masih dalam fantasi atau gambarannya disamakan dengan makhluk lainnya. (H. Abu Ahmadi; 1991; 73).

Kemudian pada usia anak mencapai 7 tahun, perasaan anak terhadap Tuhan bersifat negatif, yaitu takut, menantang, dan ragu-ragu. (Zakiah Darajat; 1974; 42). Pada saat gambaran anak terhadap Tuhan yang dapat diliahtnya atau tidak pernah melihat itu menjadikan berprasangka negatif pada Tuhan. Karena Tuhan bersembunyi, maka si anak beranggapan bahwa Tuhan mempunyai niat jahat yang ingin dilakukannya.

## 2. Tuhan sebagai Pelindung

Keimanan si anak kepada Tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, akan tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman, dan kenikmatan jasmaniah. Pada usia sekitar 7 tahun ke atas perasaan anak pada Tuhan berganti dari yang sebelumnya bersifat negatif berubah kearah yang lebih positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman. Mereka mulai memperoleh sikap yang lebih matang terhadap agama. Pada periode ini anak telah dapat menerima pemikiran tentang Tuhan yang tak dapat dilihatnya tadi sebagai seorang penguasa yang dapat melindunginya, sehingga sedikit demi sedikit kegelisahan yang dirasakannya semakin menipis, dan anak betul-betul ingin mengetahui rahasianya.

Dalam usia sekitar 8 tahun, sikap anak makin tertuju ke dunia luar, meskipun demikian hubungan anak dengan Tuhan masih merupakan hubungan emosional antara kebutuhan pribadinya dengan sesuatu yang gaib dan dibayangkan secara konkret sebagai pelindung, pemberi kasih sayang dan pemberi kekuatan gaib. Ajaran orang tua dan gurunya tentang keimanan belum betul-betul dihayati dan belum merupakan bagian pusat pemikirannya. Penerimaan akan adanya Tuhan dapat menenangkan jiwanya dan menimbulkan kesiapan untuk menghadapi tantangan dari lingkungan.

### 3. Tuhan Sebagai Pencipta

Dengan bertambahnya umur, pemikiran yang bersifat tradisional konkret beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil pengamatan. Pemikiran tentang Tuhan semakin menuju kepada kebenaran yang diajarkan. Pengamatan tentang Tuhan yang tadinya bersifat konkret emosional berubah menuju tanggapan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara (H. Abdul Aziz Ahyadin; 1991; 42).

### **Cara Membimbing Agama Anak Usia Dini**

Perkembangan agama pada masa anak-anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat keagamaan dan sesuai dengan ajaran agamanya, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup dan kehidupan ini akan sesuai dengan ajaran agama.

Setiap orang tua dan semua guru berkeinginan agar anaknya atau anak didiknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, berakhlak mulia dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Semua itu dapat diusahakan melalui bimbingan dan pendidikan, baik yang formal di sekolah maupun yang informal di rumah.

Hubungan anak dengan orang tuanya mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama bagi si anak. Hubungan hangat antara orang tua dengan anaknya akan dirasakan oleh si anak bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik. Keadaan demikian biasanya si anak akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung pada agama. Sebaliknya, hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.

Demikian pula halnya dengan guru di sekolah (PAUD), kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-muridnya, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. Sebaliknya apabila guru tidak disukai oleh murid-muridnya, akan sukar sekali baginya membina sikap positif anak terhadap agama.

Dalam membimbing dan membentuk anak supaya patuh pada ajaran agamanya sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Hal ini karena pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak. Lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat. Akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Bagi anak, kemampuannya untuk mengerti kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terbatas pada perbendaharaan kata-kata yang telah dapat dicapainya pada usia tertentu. Kesanggupannya untuk mendengar penjelasan orang tua, guru atau orang dewasa lainnya juga terbatas. Oleh karena itu ajaran agama yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak-anak. Agar ajaran agama mempunyai arti pada anak, hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak, yaitu sesuai dengan umur dan tingkat kecerdasannya. Untuk anak usia dini cara bimbingan agama yang dilakukan terbagi kepada 2 bagian :

#### 1. Bimbingan Agama pada Anak Masa Vital (antara usia 0,0 – 2,0 tahun)

Bimbingan agama terhadap anak pada masa vital (antara usia 0,0 – 2,0 tahun), sebaiknya hanya berupa latihan-latihan kebiasaan dan ucapan kata-kata yang baik, karena pada usia tersebut si anak mulai mengenal kata-kata yang ada hubungannya dengan lingkungannya. Pada anak seusia ini kebiasaan-kebiasaan yang perlu dilatih seperti berjabat tangan atau bersalaman apabila bertemu atau berpisah dengan siapa saja. Dilatih membiasakan memberikan sesuatu makanan yang dipegangnya kepada anak yang lain. Kebiasaan ini untuk melatih anak untuk bersifat hormat dan bersifat pemurah pada orang lain.

Sedangkan latihan-latihan ucapan yang perlu dibiasakan seperti mengucapkan *Bismillah* ketika makan dan minum, mengucapkan *Alhamdulillah* setelah selesai makan atau minum. Mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, dan lain-lain. Kemudian dalam hal latihan kata-kata lainnya, orang tua hendaknya mengenalkan kata-kata yang sopan dan halus. Melatih memanggil orang-orang ada disekitarnya dengan panggilan yang sopan, seperti kakak, mama/ibu, bapak, paman, bibi, dan sebagainya. Terhadap kakak-kakaknya, bila orang tua memanggil dengan nama sebutan, maka si anakpun ikut memanggil seperti yang dituturkan oleh orang tuanya. Sebagai contoh kakaknya bernama Lina, oleh orang tuanya didepan anaknya yang masih kecil sering dipanggil dengan Lina, maka si kecilpun akan memanggilnya Lina.

Sesuai dengan tingkat usianya, maka latihan pengucapan kata-kata tersebut mungkin belum bisa sempurna, seperti pengucapan *Bismillah*, hanya dengan *millah* saja dulu, dan lain-lain.

#### 2. Bimbingan Agama pada Masa Kanak-kanak

Pada masa perkembangan anak periode kedua, yaitu masa kanak-kanak antara usia 2,0 – 6,0 tahun, bimbingan agama yang diberikan adalah berupa contoh teladan yang baik

dan benar, serasi antara yang dikatakan/diajarkan dengan perbuatan. Hal ini karena anak pada usia ini mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba.

a. Hindari Mengucapkan Kata-kata Jorok

Pada masa ini hendaklah kata-kata yang jorok, cabul, kata-kata untuk mengumpat atau mencaci maki orang lain, kata-kata tak sopan dan tak senonoh, seperti bangsat, sialan, kurang ajar, bajingan, bodoh, dan sebagainya dijauhkan dari pendengaran telinga anak. Kata-kata tersebut bila sering didengar oleh anak, maka anak akan mudah untuk menirunya. Tindakan preventif yang baik adalah “jauhkan si anak itu bergaul dengan anak-anak lain atau lingkungan yang biasa berkata-kata kotor, jorok dan tidak sopan itu (Umar Hasyim; 1991; 83). Di sini peran orang tua dituntut untuk selalu waspada dan hati-hati, selalu mengawasi pergaulan anaknya agar tidak terpengaruh lingkungan yang jelek.

b. Menepati Janji dan Jangan Ditakuti

Bilamana berjanji dengan anaknya, hendaklah ditepati, jangan anak merasa ditipu dan didustai, seperti perkataan, “jangan menangis, nanti ibu belikan gulaan”. Tetapi setelah dia berhenti menangis, gulaannya tidak dibelikan. Tindakan seperti ini membawa kesan buruk bagi si anak bahwa dia ditipu dan timbul rasa kecewa. Selain daripada itu, bila anak sering didustai, maka akan muncul dalam benak anak bahwa berdusta itu sesuatu hal yang biasa, boleh dilakukan oleh siapa saja. Oleh karena itu jika tidak akan dapat menepati atau janji kepada anak, janganlah kita berjanji kepadanya.

c. Mulai Diajarkan Hafalan Do'a-do'a dan Surat-surat Pendek

Pada usia anak sekitar 4,0-6,0 tahun, mulailah diajarkan hafalan surat-surat pendek dari Al Qur'an dan do'a-do'a untuk melatih pengucapan lafal-lafal bahasa Arab agar fasih. Hal ini sesuai dengan kecenderungan anak pada usia yang senang meniru dan mencoba. Kecenderungan ini sangat baik momennya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an surat yang pendek-pendek dan menghafalkan do'a-doa, baik do'a mau makan, mau tidur, dan sebagainya.

d. Teladan Yang Baik Pada Anak

Di samping berupa latihan-latihan dan ajaran-ajaran yang disampaikan pada anak-anak, yang lebih penting lagi adalah contoh teladan dari orang tuanya. Segala sesuatu yang diajarkan oleh orang tua tidak akan berhasil dan bahkan bisa gagal bilamana orang tuanya tidak mencontohkan/mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bilamana mengajarkan anak tentang do'a mau makan, maka hendaklah

ketika mau makan do'a tersebut dipraktikkan dulu oleh orang tuanya. Bila tidak, maka hafalannya tentang do'a mau makan tersebut akan jarang dan mungkin tidak akan dipakainya. Begitu juga dengan ibadah-ibadah praktis lainnya, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain, harus dilaksanakan dulu oleh orang tuanya.

Dalam versi lain yang hampir sama Ulwan menguraikan lima metode yang dapat dikembangkan untuk mempersiapkan anak agar anak mencapai kematangan dalam nilai agama (spiritualitas) dan moral dilihat dari aspek pendidikan, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Guru (Pendidik) dan orangtua merupakan model bagi anak, yang patut ditiru dan digugu. Pendidikan dengan memberikan contoh teladan kepada anak merupakan salah satu metode penanaman nilai agama yang paling efektif. Dengan demikian, pendidik seharusnya menunjukkan perilaku yang jujur, dapat dipercaya serta menjauhkan diri dari perbuatan yang ditentang oleh agama.

b. Pendidikan dengan pembiasaan

Pembiasaan merupakan perwujudan praktek nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan rutin sehari-hari, seperti mengucapkan salam kepada ibu guru ketika sampai di sekolah dan melafalkan doa sebelum dan sesudah makan.

c. Pendidikan dengan nasehat

Pendidik perlu memberikan bimbingan dan arahan tentang nilai-nilai agama melalui pemberian nasihat. Nasihat yang diberikan agar tidak terkesan menggurui dapat disampaikan dengan menggunakan teknik bercerita. Dengan menyimak cerita yang disampaikan, anak akan memetik nasihat dengan perasaan senang karena tidak ada paksaan.

d. Pendidikan dengan memberi perhatian

Pendidik hendaknya senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak dengan mengajak anak mengerjakan kebaikan. Pendidik dapat juga membuka cakrawala berpikir anak tentang makhluk ciptaan Tuhan secara universal, benda hidup dan benda mati, air sungai yang mengalir, bunga-bunga yang bermekaran dan jutaan ciptaan Tuhan lainnya.

e. Pendidikan dengan memberi hukuman

Hukuman merupakan pilihan pengembangan anak yang terakhir. Namun, alangkah baiknya jika penggunaan hukuman tidak dilakukan. Hukuman berkaitan dengan suatu bentuk kerugian yang diterima oleh anak apabila melakukan kesalahan. Hukuman sangat

tidak dianjurkan karena anak akan merasa rendah diri, kurang percaya diri dan kehilangan semangat. Merupakan langkah yang arif jika kita lebih memilih menggunakan metode lainnya yang berdampak positif daripada menekankan pada tingkah laku yang salah dan mengancamnya dengan hukuman.

## **Simpulan**

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan:

1. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu adanya kecenderungan anak mengakui akan adanya sang Khalik, dan membawa potensi-potensi diri, termasuk potensi dalam beragama.
2. Anak usia dini di mulai dari 0 – 6 tahun merupakan usia emas bagi anak-anak untuk menentukan arah kehidupan anak ke depan. Oleh karenanya untuk supaya anak tetap pada fitrahnya, bimbingan agama yang sesuai dengan perkembangan psikisnya sangat diperlukan
3. Cara yang tepat untuk melakukan bimbingan agama pada anak usia dini, yaitu mengajarkan kata-kata yang baik, menghindari kata-kata jorok, menepati janji, tidak mendustai, melatih menghafalkan kalimat-kalimat thayyiba serta yang tidak kalah penting yaitu member contoh teladan bagi anak.

## **Daftar Pustaka**

Abdul Aziz Ahyadi, H. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru, Bandung, 1991.

Abu Ahmadi, H. *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

Aliah B. Purwakanta Hasan. *Psikologi Pertumbuhan Islami*. 2002. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Andi Mapiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.

\_\_\_\_\_, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984.

Arifin, H.M, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.

\_\_\_\_\_, *Teori-teori Counseling, Umum dan Agama*, Golden Terayon Press, Jakarta, 1994.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. 1993: Jakarta; Bulan Bintang, cet 14

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT Bumi Restu, Jakarta, 1975/1976.
- Dewa Ketut Sukardi,. *Pengantar Teori konseling (Suaru Uraian Ringkas)*, Ghalia Indonesia. Jakarta :1985.
- \_\_\_\_\_, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1987.
- Djumhur, I. dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. CV. Ilmu Bandung, 1975.
- Fowler D. Brocks, *The Psychology of Adolescence*, Houghton Mifflin Co, Boston, 1929.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Grafindo Persada, cet. 2009.
- Juwairiyah, Hj, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Teras, Yogyakarta, 2010.
- Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Lentera Abadi, Jakarta, 2010.
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Cet. IX*, Diva Press, Yogyakarta, 2012.
- Maramis. WE, *Ilmu Kedoteran Jiwa*. 1980 : Airlangga University Press.
- Mubarok, Achmad. *Konseling Agama Teri dan Kasus*, PT. Bina Rena Pariwisata, Jakarta : 2000.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. : Kalam Mulia, 2004.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. 2009. Bandung : Pustaka Setia, cet.II.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. 2004. Jakarta : PT Grafindo Jaya.
- Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Bimbingan & Konselng Islami*, UII Press. Yogyakarta :1992.